

**EKSISTENSI DAENG TABA SEBAGAI PAGANRANG DI DESA
MAPPAKALOMPO KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

NUR NIRMALASARI
1582040008

Prodi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

NUR NIRMALASARI, 2015. Eksistensi Daeng Taba sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Mendeskripsikan tentang perjalanan Daeng Taba Sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar; (2) Mendeskripsikan peran Daeng Taba sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek sasaran adalah Daeng Taba Sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, wawancara, perekaman dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Daeng Taba mulai mengenal dan mempelajari cara bermain gendang pada usia 10 tahun. Sejak ayahnya meninggal, beliau bertekad untuk meneruskan usaha sang ayah yaitu Baco' Daeng Sembang seniman gendang yang cukup populer pada masa itu. Keahlian bermain gendang inilah yang diwarisi Daeng Taba dari ayahnya. Daeng Taba mempunyai dua rekan yang selalu menemaninya bermain gendang yang bernama Satuang Daeng Ngoyo' selaku pemain *pui'-pui'* dan Laici Daeng Lai' selaku pemain gendang dua; (2) Peranan Daeng Taba dalam melestarikan musik tradisional gendang di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, kontribusinya patut diapresiasi karena pengetahuan beliau dan kepiawaiannya dalam menabuh gendang sangat diakui oleh masyarakat sekitar sampai saat ini. Tidak sedikit orang yang datang untuk belajar dan ingin mengetahui banyak tentang musik Tradisional gendang dari beliau, tidak hanya dari kalangan muda saja namun juga dari kalangan tua, gaya pukulan gendangnya dan juga cara bermainnya yang terbilang cukup unik dan lucu.

Kata Kunci : Eksistensi Daeng Taba sebagai *Paganrang*, perjalanan, peran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian sebagai bagian dari kehidupan manusia dan warisan generasi yang merupakan cerminan dari kepribadian manusia itu sendiri. Dengan demikian, sebagai bangsa pemilik aneka budaya selayaknya ada usaha untuk dapat mempertahankan bahkan melestarikan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, kreativitas, tindakan dan hasil karya manusia yang diciptakan melalui proses belajar. Jadi, kebudayaan tidak tercipta begitu saja melainkan sengaja diciptakan oleh manusia. Oleh karena itu, meskipun banyak pengaruh asing yang masuk ke Indonesia dan berdampak terhadap kebudayaan, kebudayaan yang telah ada tidak akan hilang begitu saja, karena kita sebagai salah satu generasi bangsa harus mempertahankan, menggali dan mengangkat kembali serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisi kita khususnya kesenian tradisional yang berada di daerah sekitar.

Namun di lihat dari kondisi masyarakat dan kesenian tradisional daerah saat ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kuatnya pengaruh

kesenian modern, beberapa pengamat dan peneliti menyatakan bahwa ada kecenderungan masyarakat berpaling dari nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional. Selain itu, ada juga gejala kecenderungan kesenian tradisional tenggelam karena dilanda oleh pesatnya perkembangan kesenian modern. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan kelestarian nilai budaya bangsa.

Oleh karena itu, meskipun banyak pengaruh asing terhadap kebudayaan bangsa, kesenian tradisional terutama musik gendang akan tetap terjaga eksistensinya. Hal itu terjadi karena hampir dalam setiap prosesi acara di Sulawesi Selatan terutama pesta adat, pasti didapati sebuah tradisi ritual yaitu musik tabuhan gendang yang disebut oleh masyarakat Makassar dengan *paganrang*. Dengan eksistensi tabuhan gendang yang dimainkan oleh beberapa orang atau seniman untuk mengawali sebuah prosesi acara yang dilakukan, membuat tabuhan gendang dalam acara tersebut terdengar sangat sakral.

Musik *ganrang* (gendang) adalah musik Tradisional yang terdapat hampir disemua daerah di Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Gowa dan di Kabupaten Takalar yang eksistensinya cukup berkembang. Realita membuktikan bahwa Makassar adalah tempat yang menjadi saksi bisu eksistensinya sebuah alat musik tradisional *ganrang* (gendang).

Di desa Mappakalompo terdapat salah satu tokoh yang masih

memegang erat kebudayaan musik tradisional yang bernama Daeng Taba. Nama Daeng Taba sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di sekitar desa tersebut karena kepandaian beliau dalam menabuh gendang. Kepandaian Daeng Taba dalam menabuh gendang karena mewarisi bakat dari sang ayah yang cukup terkenal pada masa itu. Oleh karena itu, tidak heran jika Daeng Taba dikenal akan kemampuan dan kehebatannya dalam bermain gendang dari beliau masih anak-anak hingga saat ini, eksistensi yang dimilikinya pun sangat berpengaruh oleh masyarakat luar, jadi tidak heran jika beliau mempunyai banyak tawaran kerja menjadi seorang *Paganrang* yang bahkan sampai diluar kota yang membuat beliau susah untuk ditemui di kediamannya. Peranan dan keberadaan Daeng Taba juga cukup diakui oleh masyarakat di sekitar Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar karena ramah dan juga dermawan dalam menyalurkan ilmunya kepada siapa saja yang ingin belajar bermain gendang dari beliau. Maka dari itu, eksistensi yang dimiliki Daeng Taba dan peranannya sebagai *paganrang* yang tidak diragukan lagi, serta keberadaannya membuat beliau sangat dikenal baik di masyarakat sekitar desa Mappakalombo, dan juga diluar dari desa tersebut bahkan sampai di pemerintahan Kabupaten Takalar.

Desa Mappakalombo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Menurut masyarakat disekitar desa tersebut, kesenian yang

masih tetap bertahan sampai saat ini adalah kesenian tradisional gendang, karena kesenian tersebut merupakan salah satu ciri khas dari kebudayaan yang wajib dipertahankan keberadaannya sampai saat ini di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Daeng Taba juga merupakan *paganrang* tetap pada acara budaya sakral Gaukang Karaeng Galesong yang setiap tahunnya diadakan dirumah adat Karaeng Galesong Kabupaten Takalar.

Selain itu, Beliau juga sering diundang jadi *paganrang* dalam acara penyambutan orang-orang penting, khitanan, pesta rakyat dan acara pernikahan sakral di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar bahkan sampai diluar kota bersama kedua rekannya. Dan saat ini, Daeng Taba cukup susah untuk ditemui karena banyaknya undangan dari orang-orang yang mengadakan pesta pernikahan dan mengundang beliau untuk bermain gendang (*agganrang*) yang bahkan diluar dari Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti untuk mengungkap rumusan masalah di atas dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang perjalanan hidup Daeng Taba Sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Mendeskripsikan peran Daeng Taba sebagai *Paganrang* di Desa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama; apa yang ada, kedua; apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga; adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus Lorens 2005:183).

2. Paganrang

Paganrang atau pemain gendang adalah orang yang memainkan musik gendang dengan cara dipukul pakai tangan yang disebut tumbuk atau *a'ganrang*, kalau dipukul pakai tongkat (ba'bala') disebut tunrung. *Ganrang* atau gendang biasanya rangkanya terbuat dari kayu campaga yang dikuatkan dengan ikatan rotan,

karena sumber daya rotan sudah berkurang, fungsinya digantikan oleh tali plastik (tasi). Bagian yang dipukul terbuat dari kulit kambing jantan. Alasan pemakaian kulit kambing jantan adalah karena tipis sehingga menghasilkan bunyi yang lebih besar dan nyaring. Kini, *gandrang* atau gendang masih sering mengalun di acara-acara pernikahan, ritual adat yang dimainkan oleh *paganrang*. Hampir dalam setiap awal proses acara di Sulawesi Selatan terutama pesta adat, kita pasti akan mendapati sebuah tradisi ritual yaitu musik tabuhan gendang. Ritual tabuhan gendang yang dilakukan oleh seseorang atau yang dikenal dengan nama *pagandrang* ini adalah ritual kuno Bugis Makassar untuk mengawali prosesi sebuah acara. Tabuhannya terdengar sakral dan bernuansa magis. Musik *gandrang* adalah ansambel yang terdapat hampir disemua daerah di Sulawesi Selatan. Musik tersebut merupakan sarana upacara adat, khususnya dalam upacara perkawinan. Pada umumnya ansambel musik *gandrang* dalam penyajiannya, menggunakan tiga macam instrumen yakni: *gandrang* (gendang), *puik-puik* (serunai), dan *dengkang* (gong). Instrumen tersebut dimainkan oleh *pagandrang* (pemain gendang), *papuik-puik* (pemain serunai) dan *patunrung dengking* (pemain gong). Sesuai dengan penyajian musiknya yang telah dianalisa, bebunyian yang dihasilkan termasuk permainan pola ritme yang kontras, bentuk penyajiannya tiga bagian yang diambil dari struktur dan nama tabuhannya yakni: 1) *tunrung pa'balle* (tabuhan pa'balle), 2) *tunrung rua* (tabuhan rua), dan 3)

tunrung pakanjara (tabuhan pakanjara). Tabuhan tersebut, mutlak dan harus dilakukan secara urut dalam upacara adat (s2ucp: 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah Daeng Taba di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

B. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Daeng Taba di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini lebih dikhususkan pada eksistensi dan peranan Daeng Taba sebagai *paganrang*.

2. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah Daeng Taba sebagai *paganrang* dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang eksistensi dan peranan sang *paganrang* di Desa

Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yang dianggap tepat untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut (Husein 2003:58).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono 2017:310).

2. Wawancara

Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara ini mirip dengan percakapan informasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara dilakukan guna mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan

oleh seseorang (subjek). Dalam teknik wawancara tak terstruktur ini, peneliti melakukan wawancara berbentuk dialog dengan informan, dengan tetap berpatokan kepada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan (Husein 2003:58-59).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber non-manusia, sumber ini adalah sumber yang cukup bermanfaat sebab telah tersedia sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, dan juga merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cermin situasi/kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan (Husein 2003:59).

D. Teknik Analisis Data

Diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017:335).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perjalanan hidup Daeng Taba sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Daeng Taba memiliki nama asli Liu' namun sering dipanggil dengan nama Daeng Taba oleh warga sekitar, beliau lahir di Takalar pada Tanggal 01 Juli 1947 dan sekarang sudah berumur 72 Tahun, Daeng Taba merupakan anak tunggal dari ayah yang bernama Baco' Daeng Sembang dan ibunya yang bernama Samansia Daeng Salaman. Daeng Taba mulai mengenal dan mempelajari cara bermain gendang pada usia 10 Tahun. Awal kegiatannya sebagai pemain gendang dimulai pada saat beliau sering mengikuti, melihat dan mendengarkan ayahnya yaitu Baco' Daeng Sembang saat memainkan alat musik Tradisional ini dimanapun dan kapanpun Daeng Taba selalu mengikuti sang ayah, bahkan Daeng Taba sudah menginjakkan kakinya dirumah Adat *Karaeng* Galesong yang merupakan rumah kehormatan yang berlokasi di Jalan Karaeng

Bontomarannu depan Lapangan Larigau Manginruru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar di usianya yang terbilang masih sangat belia.

Daeng Taba putus sekolah kelas 3 SD karena lebih memilih ikut dengan sang ayah bermain gendang setelah ibunya tiada. Disamping itu Daeng Taba juga adalah seorang pengembala kambing, akan tetapi beliau lebih sering mengikut sang ayah bermain gendang. Karena, beliau bercita-cita kelak ingin mempunyai penghasilan sendiri dan tidak merepotkan keluarganya

Di usianya yang menginjak 12 tahun Daeng Taba sudah cukup terampil memainkan alat musik gendang yang dipelajari dari ayahnya yaitu Baco' Daeng Sembang. Sampailah pada akhirnya saat Daeng Taba beranjak dewasa umurnya 17 Tahun dan ayahnyaapun meninggal dunia pada tahun 1964 di umur 67 Tahun. Saat ayahnya meninggal, Daeng Taba mempunyai keinginan untuk mengembangkan kemampuan seninya menjadi seorang *Paganrang* dan meneruskan usaha dari sang ayah.

a. Keberadaannya oleh masyarakat sekitar

Mata pencaharian Daeng Taba dari dulu hanyalah bermain gendang saja, mulai dari kedua orang tuanya masih hidup sampai sekarang ini. Penghasilan beliau menjadi seorang *Paganrang* berkisar antara Rp. 800.000-Rp. 1.000.000 kadang juga lebih, tergantung dari orang yang mengundang beliau. Keberadaan

beliau juga sangat di akui oleh masyarakat sekitar sudah sejak lama karena keahliannya menjadi seorang *paganrang* yang cukup dikenal saat ini di Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Namun, tidak hanya di sekitar Desa Mappakolompo saja bahkan di luar dari desa tersebut juga dan sampai di luar kota. Seperti, di Jakarta (depok), Gorontalo, Kendari, Maje'ne (Sulawesi Barat), Polewali dan Masamba, dalam rangka acara hajatan pernikahan. Maka dari itu, dengan eksistensi Daeng Taba tidak sedikit orang yang memanggil beliau bermain gendang.

Daeng Taba awalnya tinggal di dusun Mannyampa Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, namun beliau pindah sejak tahun 2016 ke rumah sepupunya yang bernama Daeng Patiada dan menetap disana yang berlokasi di Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang jaraknya sekitar 1 KM dari tempat tinggal Daeng Taba dulunya

Rintangan hidup yang dilalui Daeng Taba, misal seperti naik turunnya karir beliau sebagai seorang *Paganrang* selama 62 Tahun tidaklah mudah, karena selain beliau sering sakit-sakitan, beliau juga tidak dapat memenuhi semua panggilan undangan bermain gendang saat kesehatannya terganggu, apa lagi di usia beliau yang sudah tidak muda lagi saat ini, namun di sisi lain harus menghidupi dirinya sendiri dengan hanya bermain gendang karena tidak ingin merepotkan keluarganya yang ditempatinya tinggal saat ini. Maka

dari itu, mencari nafkah sendiri sudah menjadi tekad Daeng Taba saat kedua orang tuanya masih hidup.

2. Peranan Daeng Taba sebagai Paganrang di Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Gendang adalah alat musik Tradisional yang sering dimainkan oleh Daeng Taba sampai saat ini yang tidak sedikit orang atau masyarakat yang datang dengan maksud ingin belajar dan tau banyak tentang musik tradisional gendang ini dari beliau, tidak hanya dari kalangan muda saja namun dari kalangan tua juga. Daeng Taba di desanya cukup disegani dan dikenal peramah dan juga mempunyai jiwa humor yang tinggi, peranannya pun sangat di akui oleh masyarakat sekitar menjadi seorang *Paganrang* yang terbilang cukup hebat, tak tanggung-tanggung beliau langsung mengajari orang yang menawarkan diri dan bersungguh-sungguh ingin belajar bermain gendang darinya.

a. Tahap Etis dalam Teori

Eksistensi Soren Kierkegaard

Dimana pada Daeng Taba masih berada pada situasi yang sederhana belum sampai pada puncak popularitas, beliau belum cukup terkenal sampai di luar kota. Maka dari itu, belum ada orang yang mengundang beliau bermain gendang di luar kota dan belum ada juga undangan bermain gendang dari pejabat-pejabat penting seperti bupati, dikarenakan beliau masih bermain gendang bersama kedua rekannya di

kampung-kampung saja tetapi sudah dikenal baik oleh masyarakat disekitar Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Ini terjadi pada Tahun pada Tahun 1999. Kemudian, Sampailah pada puncak popularitas, dimana nama Daeng Taba sudah dikenal banyak oleh masyarakat luar sampai sekarang ini di Tahun 2019, pada tahap ini Daeng Taba mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik. Karena beliau, semakin hari semakin banyak tawaran job yang menghampiri beliau bermain gendang baik di kampung-kampung maupun diluar kota. Bahkan Daeng Taba pernah diundang bermain gendang oleh bapak Wakil Presiden H. Jusuf Kalla dalam acara khitanan cucunya yang dilaksanakan di Jakarta pada Tanggal 07 Juli 2019 lalu.

b. Sebagai Paganrang

Dalam hal ini, menjadi seorang *Paganrang* dari satu tempat ke tempat lain adalah pekerjaan yang bisa dikatakan cukup terikat, karena selain dapat tetap mempertahankan musik Tradisional terutama musik gendang di zaman modern ini, juga sebagai hobi yang sudah sangat digemari oleh Daeng Taba sejak orang tuanya masih hidup. Pemertahanan dan keahliannya menjadi seorang *Paganrang*, patut diapresiasi oleh masyarakat di sekitar Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Karena di Desa Mappakalompo sendiri bisa dibbilang masyarakatnya sebagian besar kurang meminati musik Tradisional khususnya musik gendang, karena lebih banyak yang meminati musik-musik modern

terutama anak muda sekarang ini yang berada disekitar desa tersebut.

A. PEMBAHASAN

1. Perjalanan hidup Daeng Taba Sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Desa Mappakalombo adalah hasil pemekaran dari Desa Bontoloe Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang didalamnya terdapat 3 Dusun yaitu Dusun Mannyampa, Dusun Kawari, dan Dusun Kassi Lombo yang masing-masing 3 Dusun tersebut disingkat maka dinamakanlah Desa Mappakalombo.

Di Desa Mappakalombo tersebut terdapat salah satu tokoh musik Tradisional gendang yang masih bertahan sampai saat ini bernama Daeng Taba. Daeng Taba mulai mengenal dan mempelajari cara bermain gendang pada usia 10 Tahun. Awal mula kegiatan beliau sebagai pemain gendang dimulai pada saat beliau sering mengikuti, melihat dan mendengar ayahnya yaitu Baco' Daeng Sembang pada saat memainkan alat musik Tradisional gendang, dimanapun dan kapanpun itu Daeng Taba selalu saja mengikuti sang ayah. Keterampilan Daeng Taba bermain gendang tentunya tidak lepas dari bimbingan ayahnya sendiri yang menurut masyarakat sekitar merupakan seniman populer gendang pada masa itu.

Daeng Taba bisa dikatakan sudah cukup terampil memainkan alat musik

gendang yang dipelajari dari ayahnya yaitu Baco' Daeng Sembang. Setelah ayah beliau meninggal, Daeng Taba berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan seninya menjadi seorang *Paganrang* dan meneruskan usaha dari ayahnya. Setelah kedua orang tua Daeng Taba meninggal, beliau diasuh oleh tantenya yang merupakan saudari dari bapaknya yang bernama Daeng Sunggu.

Daeng Taba pernah mengalami pasang surut kehidupan karena harus hidup sendiri setelah beberapa Tahun berpisah dari sang istri. Setelah itu, Daeng Taba berdiri kembali untuk meneruskan usahanya bermain gendang yang merupakan warisan dari Almarhum ayahnya bersama kedua rekannya dan aktif pada Tahun 1999, dan saat itu Daeng Taba hanya di undang bermain gendang di acara pengantin di kampung-kampung saja di Kabupaten Takalar. Namun pada Tahun 2005, Daeng Taba mulai di undang bermain gendang di luar kota, dan itu merupakan awal kepupuleran yang akan di raih oleh Daeng Taba bersama kedua rekannya.

Menurut Daeng Gassing (*Karaeng Galesong*) yang juga merupakan salah satu tokoh musik Tradisional gendang mengatakan bahwa jika berbicara tentang eksistensi Daeng Taba sebagai *Paganrang*, sejauh ini Daeng Taba telah memberikan kontribusi yang cukup lebih, karena saya sendiri menyaksikan perjalanan hidup Daeng Taba mulai dari beliau masih kecil mengikut ayahnya bermain gendang sampai sekarang ini, dimana beliau sering diundang jika ada acara tahunan, seperti HUT *Karaeng Galesong* dan kedatangan pejabat-

pejabat penting di *Balla' Lompoa ri Galesong*, serta bagaimana peranannya terhadap masyarakat sekitar yang juga ingin belajar bermain gendang darinya. Namun hanya beberapa orang saja yang benar-benar ingin mendalami permainan gendang tersebut selebihnya hanya sekedar mengisi waktu luangnya saja.

2. Peran (teori eksistensi) Daeng Taba Sebagai *Paganrang* di Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Peranan Daeng Taba dalam melestarikan musik tradisional gendang di Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, kontribusinya patut diapresiasi karena pengetahuan beliau dan kepandaiannya dalam menabuh gendang sangat diakui oleh masyarakat sekitar dari dulu sampai saat ini.

Dalam teori eksistensi Soren Kierkegaard pada tahap etis mengatakan bahwa. Individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan, sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu, bahkan pada tahap etis manusia melihat norma

sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, Daeng Taba memulai karirnya bermain gendang dengan kesenangan hatinya dan kemauannya sendiri dengan tekad yang luar biasa dan tentunya beliau juga telah mempertimbangkan hal baik ataupun buruknya ketika saat bermain gendang.

Dalam hal ini, menjadi seorang *Paganrang* bisa dikatakan pekerjaan yang bisa dikatakan cukup terikat, karena selain dapat tetap mempertahankan musik Tradisional terutama musik gendang di zaman modern ini, juga sebagai hobi yang sudah sangat digemari oleh Daeng Taba sejak orang tuanya masih hidup. Dalam bermain gendang juga sudah menjadi mata pencaharian Daeng Taba sejak kedua orang tuanya masih hidup hingga saat ini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Daeng Taba mulai mengenal dan mempelajari cara bermain gendang pada usia 10 tahun. Awal kegiatannya sebagai *Paganrang* dimulai pada saat beliau sering mengikuti, melihat dan mendengarkan ayahnya yaitu Baco' Daeng Sembang memainkan alat musik tradisional ini dimanapun dan

kapanpun beliau selalu mengikuti sang ayah. Keterampilan bermain gendang yang dipelajari oleh Daeng Taba tentunya tidak lepas dari bimbingan ayahnya sendiri yaitu Baco' Daeng Sembang yang merupakan seniman populer gendang pada masa itu. Menjadi seorang *Paganrang* sudah menjadi mata pencaharian Daeng Taba dari dulu sejak orang tuanya masih hidup sampai saat ini, beliau selalu dibanjiri tawaran job bermain gendang dari tahun ke tahun sampai sekarang, meskipun umurnya tidak lagi muda karena sudah menginjak 72 tahun. Daeng Taba mempunyai dua rekan yang selalu menemaninya bermain gendang yang bernama Satuang Daeng Ngoyo' selaku pemain gendang kedua dan Laici Daeng Lai' selaku pemain *pui'-pui'*.

2. Peranannya dalam melestarikan musik tradisional gendang di Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, kontribusinya patut diapresiasi karena pengetahuan beliau dan kepiawaiannya dalam menabuh gendang yang sudah lama dan sangat diakui oleh masyarakat sekitar sampai saat ini. Tidak sedikit orang yang ingin belajar dan ingin mengetahui banyak tentang musik Tradisional gendang dari beliau, baik yang muda maupun yang tua. Daeng Taba mempunyai gaya bermain gendang yang terbilang lucu dan sedikit unik, beliau saat bermain gendang menggeleng-gelengkan kepalanya dan menggoyang-goyangkan sedikit badannya diikuti oleh kedua rekannya.

B. Saran

1. Perlu adanya upaya bagi masyarakat agar tetap mempertahankan kesenian Tradisional khususnya musik gendang, dan tidak terlalu terpengaruh terhadap kesenian-kesenian modern yang berkembang saat ini.
2. Perlu adanya kesadaran bagi masyarakat setempat terutama pemuda untuk terus mengembangkan musik Tradisional terutama musik gendang yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar agar terus meminati warisan budaya leluhur sebagai budaya Tradisional yang harus tetap dilestarikan.
3. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama, sekaligus sebagai bahan dasar penulisan peneliti untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.
4. Perlu mempublikasikan atau lebih memperkenalkan budaya Tradisional gendang kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda yang kurang meminati musik Tradisional khususnya gendang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

Hardiman, Budi. F. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli*

- Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Lorens, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Novi Asti Lalasati. 2013. “Eksistensi Gendang Makassar; Alat Musik Tradisional Sebagai Wahana Pemersatu Bangsa”. Peserta JETRANAS BPNP Tanjung Pinang.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Rosda Karya.
- Tjaya, Hidyaa. 2004. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, M. 2013. “Eksistensi Genrang Sanro di Desa Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Sumber Tidak Tercetak

<https://s2ucp.wordpress.com/2012/04/04/gandrang-gendang-kesenian-musik-asli-bugis-makassar/>